



Analisis Kemandirian Anak Usia Dini di Kelas B di TK Negeri Pembina Kota Gorontalo

Davina S Maladjai^{1*}, Dwi A Nggai², Indriyati T Husain³, Lala Anoez⁴, Fiola Indah Putri Pratama⁵

¹⁻⁵Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Alamat: Jl. Jend. Sudirman No.6, Dulalowo Tim., Kec. Kota Tengah, Kota Gorontalo, Gorontalo 96128

Korespondensi Penulis : fiolaindah121@ung.ac.id*

Abstract. *The importance of children's independence, one of the important factors in children's growth and development is independence. This research aims to determine the importance of developing independence in early childhood through familiarization with the school environment. There were 20 children who researchers observed at the Pembina State Kindergarten school in Gorontalo City who aimed at independence. This research method uses a quantitative descriptive method where the method of collecting is data that is under what is happening in the field, namely in the form of observations. The results of this research show that there are children who do not fully meet several indicators of independence. This can be overcome by creating an environment that supports independence, limiting the use of gadgets, and gradually giving responsibilities according to the child's age so that the child gets used to being independent and confident.*

Keywords: *Independence, Early childhood, Child development*

Abstrak...Pentingnya kemandirian anak, faktor penting dalam tumbuh kembang anak salah satunya adalah kemandirian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pentingnya pengembangan kemandirian pada anak usia dini melalui pembiasaan pada lingkungan sekolah. Terdapat 20 anak yang peneliti amati di sekolah TK Negeri Pembina Kota Gorontalo yang bertuju pada kemandirian. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif yang dimana cara mengumpulannya berupa data-data yang sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan yaitu berupa observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada anak yang belum sepenuhnya memenuhi dalam beberapa indikator kemandirian. sehingga dapat diatasi dengan cara menciptakan lingkungan yang mendukung kemandirian, membatasi penggunaan gadget serta memberikan tanggung jawab sesuai usia anak secara bertahap agar anak terbiasa mandiri dan percaya diri.

Kata kunci: Kemandirian, Anak usia dini, Perkembangan anak

1. LATAR BELAKANG

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun, baik yang terlayani maupun yang tidak terlayani di lembaga pendidikan anak usia dini. Yuliani Sujiono (2014) menyatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan hingga usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan bagi pembentukan karakter dan kepribadian anak serta kemampuan intelektualnya. Sementara itu Menurut *The National Association For The Education Of Young Children (NAEYC)*, anak usia dini adalah anak yang berada dalam rentang usia 0-8 tahun. Menurut definisi ini anak usia dini adalah kelompok yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan (Wijana D Widarmi, 2013: 1.13). Sedangkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional pada pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang

ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Depdiknas, 2003). Sementara itu, UNESCO dengan persetujuan negara-negara anggotanya membagi jenjang pendidikan menjadi 7 jenjang yang disebut *International Standard Classification Of Education (ISDEC)*. Pada jenjang yang ditetapkan UNESCO tersebut, pendidikan anak usia dini termasuk pada level 0 atau jenjang pra sekolah yaitu untuk anak 3-5 tahun. Dalam implementasinya di beberapa Negara, pendidikan anak usia dini menurut UNESCO ini tidak selalu dilaksanakan sama seperti jenjang usianya.

Anak usia dini adalah individu yang berada pada rentang usia 0-6 tahun, baik yang terlayani maupun tidak terlayani di lembaga pendidikan anak usia dini. Pada masa anak usia dini, kemandirian menjadi aspek penting yang perlu dikembangkan, karena berfungsi untuk membantu anak mencapai tujuan hidupnya, meraih kesuksesan, serta memperoleh penghargaan dan pencapaian positif di masa mendatang. Tanpa kemandirian, anak akan sulit mencapai potensi maksimalnya. Kemandirian adalah kemampuan untuk melepaskan diri dari ketergantungan terhadap orang lain dalam melakukan kegiatan sehari-hari, baik secara mandiri maupun dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya (Ali, 2016). Oleh karena itu, perkembangan kemandirian pada anak usia dini harus dilakukan secara terarah dan sejalan dengan tujuan hidup manusia. Oleh karena itu, perkembangan emosi menjadi elemen kunci dalam bentuk kemandirian anak ini. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk meneliti kemandirian pada anak usia dini untuk mengetahui apakah kemandirian terstimulasi dengan baik pada diri anak usia dini. Kemandirian melibatkan kemampuan anak untuk mengambil keputusan, menyelesaikan tugas sendiri, dan tanggung jawab atas tindakan mereka. Proses ini memerlukan pengendalian emosi, seperti kemampuan mengatasi rasa takut saat mencoba hal baru atau rasa frustrasi saat menghadapi kesulitan

Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berfikir dan bertindak sendiri. Dengan kemandiriannya seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk dapat berkembang dengan lebih mantap. Indikator yang harus dimiliki anak usia dini adalah percaya diri, disiplin, mandiri, peduli, mampu menyesuaikan diri, dan tanggung jawab. Pentingnya kemandirian untuk anak usia dini sangat penting karena membantu mereka untuk mengembangkan berbagai keterampilan yang esensial untuk pertumbuhan pribadi dan sosial mereka. Dengan diberi kesempatan untuk mengerjakan tugas-tugas sederhana seperti makan

sendiri, berpakaian, atau merapikan mainan, anak belajar menyelesaikan masalah, mengelola emosi, dan mengambil keputusan. Hal ini meningkatkan rasa percaya diri mereka, karena setiap pencapaian kecil memberi mereka rasa sukses yang memperkuat harga diri. Selain itu, kemandirian juga mengajarkan anak rasa tanggung jawab, baik terhadap diri mereka sendirimaupun orang lain, serta memperkuat kemampuan sosial mereka dalam berinteraksidengan teman sebaya dan orang dewasa. Kemandirian jugamemersiapkan anak untuk menghadapi tantangan dimasa depan dengan memberikan keterampilan dalam mengelola waktu, menyelesaikan tugas, dan beradaptasi dengan berbagai situasi. Secara keseluruhan, kemandirian membekali anak dengan pondasi yang kuat untuk menjadi individu siap menghadapi dunia yang semakin kompleks.

2. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi dimana peneliti mengamati anak dalam kelas yang dilakukan secara langsung. Pada saat peneliti melakukan observasi peeliti dalam dua kelas dimana jumlah murid kelas B2 yaitu berjumlah 20 anak dan kelas B3 berjumlah 24 anak, jadi keseluruhan anak yang hadir pada 2 kelas di hari itu berjumlah 38 anak. Jadi pada usia pada kelompok B2 dan B3 rata-rata usia anak terdiri dari 5-6 tahun. Tempat pelaksanaan observasi di TK Negeri Pembina Gorontalo, kami melakukan observasi selama 1 hari.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi ceklist dengan daftar kriteria penilaian berdasarkan indikator kemampuan, pengetahuan, atau tingkah laku yang diberi pilihan “Ya” atau “Tidak” dapat diindikasikan dengan tahapan perkembangan anak dari tanda ceklis dan aspek perkembangan.

Pada penelitian ini kami menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Kuantitatif adalah pendekatan untuk menggambarkan suatu fenomena dengan menggunakan data yang dapat diukur dan dihitung, seperti angka, statistik, atau nilai numerik. Dalam penelitian, deskripsi kuantitatif menyajikan informasi secara objektif dan terperinci, sering kali menggunakan statistik deskriptif seperti rata-rata (mean), median, modus, dan standar deviasi untuk merangkum data. Penyajian data dilakukan melalui tabel, grafik, atau diagram untuk memudahkan pemahaman pola, atau perbandingan antar kelompok atau waktu. Selain itu deskripsi kuantitatif juga mencakup interpretasi hasil yang mrenunjukkan hubungan atau perbedaan yang signifikan, dan berguna untuk mendukung kesimpulan penelitian dengan dasar yang kuat. Pendekatan ini sangat penting dalam bidang ilmiah karena memberikan bukti yang

dapat diuji dan diulang, memastikan bahwa temuan penelitian dapat dipertanggung jawabkan secara objektif dan valid.

Teknik analisis penelitian ini menggunakan statistik deskriptif. Rata-rata menjadi acuan bagi peneliti untuk menentukan kriteria pengkategorian. Pengkategorian tersebut terdiri dari 3 kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Selain menggunakan rata-rata, untuk menentukan kriteria pengkategorian, peneliti juga menggunakan score minimum, maksimum, rentang, dan simpangan baku. Dalam penelitian ini, score minimum adalah 0, score maksimum adalah 3, rentang pengkategorian sebagai mana ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Kategorisasi

Kategori	Rumus
Rendah	$X < 2,12$
Sedang	$2,12 \leq x < 3$
Tinggi	$X \geq 3$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Rekapitulasi data nilai kemandirian yang diperoleh 20 anak di TK Negeri Pembina Kota Gorontalo dapat dilihat pada tabel 2

SUBJEK	SCOR/INDIKATOR	RATA-RATA	KRITERIA
A	2	2,4	SEDANG
B	3		
C	2		
D	3		
E	1		
F	2		
G	3		
H	2		
I	1		
J	2		
K	3		
L	2		
M	2		
N	2		

O	3		
P	3		
Q	3		
R	3		
S	2		
T	3		

Dari analisis data di atas, terdapat 10 anak yang memenuhi 3 skor indikator yang sempurna. Terdapat 4 orang dari 20 anak yang memenuhi 2 skor yang mana anak tersebut belum mampu mengungkapkan pendapat dikarenakan anak yang belum berani berbicara didepan guru atau masih malu-malu dengan orang lain. Terdapat 4 orang anak dari 20 anak yang memenuhi 2 skor, yang mana terdapat pada indikator kemandirian yaitu anak tersebut belum bisa menulis namanya sendiri kemudian terdapat 2 orang anak dari 20 anak yang hanya mampu untuk memenuhi 1 skor yaitu anak dan anak yang belum bisa menyelesaikan tugas sendiri dan masih membutuhkan bantuan dari guru.

Kemandirian Menurut Barnadib meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Kartini dan Dali yang mengatakan bahwa kemandirian adalah “hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri”. Secara sigkat dapat disimpulkan bahwa kemandirian mengandung pengertian yaitu suatu keadaan dimana seseorang yang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang di hadapi, memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya dan bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.

Kemandirian adalah sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan perbuatan yang cenderung individual (mandiri), tanpa bantuan dan pertolongan dari orang lain. Kemandirian identik dengan kedewasaan, berbuat sesuatu tidak harus ditentukan atau diarahkan sepenuhnya oleh orang lain. Kemandirian anak sangat diperlukan dalam rangka membekali anak ntuk menjalani kehidupan yang akan datang. Dengan kemandirian ini seorang anak akan mampu untuk menentukan pilihan yang ia anggap benar, selain itu ia berani memutuskan pilihannya dan bertanggung jawab atas resiko dan konsekuensi yang diakibatkan dari pilihannya tersebut. Kemandirian sangat erat terkait dengan anak sebagai individu yang mempunyai konsep diri, penghargaan terhadap diri sendiri (*self esteem*), dan mengatur diri sendiri (*self regulation*).

Anak memahami tuntutan lingkungan terhadap dirinya, dan menyesuaikan tingkah lakunya. Menurut Barnadib (Fum,2004), bahwa kemandirian dalam diri seorang anak dapat dilihat dari sisi a) mampu mengambil keputusan, b) memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya, c) kemampuan anak sangat erat kaitannya dengan konsep diri, d) bertanggung jawab terhadap apa yang di lakukannya.

Pada aspek kemandirian terdapat beberapa indikator diantaranya Kepercayaan diri yaitu pada indikator kepercayaan diri anak dapat memperkenalkan dirinya di depan kelas atau menceriaka pengalaman akhir pekan. Anak yang percaya diri akan mengajak teman-temannya bermain atau menentukan permainan tanpa ragu, dan anak dapat menyelesaikan tugas sederhana seperti merapikan mainannya atau makan sendiri tanpa bantuan. Disiplin yaitu anak mampu diajarkan mana yang benar dan salah, anak dibiasakan dengan berperilaku yang baik seperti berbagi menghormati dan mendengarkan. Disiplin bukan sekedar memberi hukuman, tetapi lebih tentang membantu anak belajar memahami batasan, mengelola emosi, dan bertanggung jawab atas tindakannya. Tanggung Jawab yaitu anak dapat merapikan mainan setelah bermain atau memakai pakaian sendiri, anak harus mengikuti aturan sederhana seperti berbagi dengan teman atau tidak membuang sampah sembarangan dan ajak anak menentukan tugas atau aturan yang mereka rasa mampu lakukan. Ini meningkatkan rasa kepemilikan terhadap tanggung jawab sendiri. Mengajarkan tanggung jawab pada anak usia dini adalah proses yang bertahap dan memerlukan konsistensi serta kesabaran. Dengan memberikan contoh, membangun rutinitas, dan mendorong penguatan positif, anak dapat belajar menjadi individu yang mandiri, peduli, dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi

Ada berbagai macam faktor yang mempengaruhi kemandirian anak. Menurut Santrock (2003:145), faktor-faktor yang mempengaruhi dan membantu kemandirian anak adalah sebagai berikut yaitu yang pertama lingkungan, lingkungan kehidupan yang dihadapi individu sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang, baik segi positif maupun negatif. Lingkungan keluarga dan masyarakat menjadi faktor penting, terutama dalam penanaman nilai dan kebiasaan hidup, seperti kemandirian. Lingkungan sosial, yang mencakup budaya sebagai hasil interaksi sosial, juga mempengaruhi kepribadian. Pengalaman hidup seseorang yang terbentuk melalui kebiasaan-kebiasaan tertentu, akan menciptakan sikap yang konsisten terhadap masalah yang sama, sehingga menjadi bagian dari proses pembentukan kepribadian. Selain itu, pola asuh dalam keluarga seperti otoriter, demokratis atau permisif, berperan signifikan dalam menanamkan disiplin dan nilai-nilai kemandirian. Pendidikan juga memiliki kontribusi besar dalam membentuk kemandirian, karena melalui proses pembelajaran,

sesorang memperoleh pengetahuan dan keberanian untuk mencoba hal-hal baru, yang pada akhirnya meningkatkan kreativitas dan kemampuan individu.

Solusi untuk meningkatkan kemandirian anak diperlukan upayah terpadu yang melibatkan berbagai faktor. Pertama, menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung dengan memberikan teladan positif, suasana harmonis, dan kebiasaan yang mendorong anak untuk mandiri. Kedua, masyarakat dan lingkungan sosial perlu menyediakan ruang bagi anak untuk belajar dan berinteraksi secara positif, termasuk melalui kegiatan budaya atau komunitas yang mendukung pengembangan nilai-nilai kemandirian. Ketiga, pola asuh keluarga harus disesuaikan dengan kebutuhan anak, dengan pendekatan demokratis yang memberikan kebebasan disertai tanggung jawab. Selain itu, pendidikan harus dirancang untuk mendorong eksplorasi, kreativitas, dan pemecahan masalah, sehingga anak memiliki keberanian mencoba hal baru dan membangun kepercayaan diri. Dengan sinergi antara keluarga, masyarakat, dan pendidikan, anak dapat mengembangkan kemandirian yang kuat untuk menghadapi tantangan hidup.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kemandirian pada anak usia dini adalah proses penting dalam perkembangan anak yang melibatkan pembelajaran keterampilan dasar untuk melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri. Pada usia dini, kemandirian membantu anak mengembangkan rasa percaya diri, tanggung jawab, serta kemampuan motorik dan kognitif yang mendukung perkembangan kepribadiannya. Meskipun demikian, anak tetap membutuhkan pendampingan dan dukungan dari orang tua atau pengasuh untuk membimbing mereka dalam mengatasi tantangan dan membangun kebiasaan positif. Dengan demikian, kemandirian pada anak usia dini bukan hanya tentang kemampuan praktis, tetapi juga membentuk dasar untuk kehidupan yang lebih mandiri dan bertanggung jawab di masa depan.

Berdasarkan hasil observasi dan pembahasan yang kami lakukan, dapat peneliti simpulkan bahwa secara umum kemandirian anak pada TK negeri Pembina kota Gorontalo berada dalam kategori mulai berkembang. Secara khusus dilihat dari masing – masing indikator, diketahui bahwa kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK negeri Pembina kota Gorontalo. Rendahnya kemandirian pada anak usia dini dalam kategori “ mula berkembang” di sebabkan oleh beberapa faktor, seperti pola asuh orang tua yang overprotektif, kurangnya stimulasi lingkungan, kebiasaan orang tua yang terburu-buru menyelesaikan tugas anak, ketergantungan pada gadget, dan minimnya pemberia tanggung jawab sesuai usia. Pola asuh

yang terlalu melindungi membuat anak tidak diberi kesempatan untuk mencoba, sementara lingkungan yang tidak mendukung menghambat anak belajar anak mandiri. Namun selain itu, kebiasaan orang tua yang terburu-buru dan terlalu membantu mengurangi kesempatan anak untuk berlatih keterampilan dasar. Penggunaan gadget yang berlebihan juga membuat anak kurang aktif dan bergantung pada teknologi. Solusi dari permasalahan ini adalah memberikan kepercayaan dan kesempatan pada anak untuk melakukan tugas-tugas sederhana, menciptakan lingkungan yang mendukung kemandirian, membatasi penggunaan gadget serta memberikan tanggung jawab sesuai usia anak secara bertahap agar mereka terbiasa mandiri dan percaya diri.

DAFTAR REFERENSI

- Dini, J. P. A. U. (2023). Peran orang tua dalam membentuk kemandirian anak usia 4-5 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 587-599.
- Giovanni, F., & Komariah, N. (2019). Hubungan antara literasi digital dengan prestasi belajar siswa SMA Negeri 6 Kota Bogor. *Libraria*, 7(1), 147-162.
- Handayani, R., Surya, E. P. A., & Syahti, M. N. (2024). Kemandirian anak dalam memasuki usia sekolah dasar: Pentingnya pembentukan karakter sejak dini. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 2(2), 352-356.
- Kamaruddin, I., Tabroni, I., & Azizah, M. (2022). Konsep pengembangan self-esteem pada anak untuk membangun kepercayaan diri sejak dini. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 496-503.
- Nasution, R. A. (2017). Penanaman disiplin dan kemandirian anak usia dini dalam metode Maria Montessori. *Jurnal Raudhah*, 5(2).
- Nawangsasi, D., & Kurniawati, A. B. (2022). Peningkatan kemandirian anak usia dini melalui program pengembangan kemandirian. *El-Athfal: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak*, 2(02), 112-119.
- Prihatin, S. R. (2023). Pengaruh pola asuh authoritative terhadap kemandirian anak usia 4-6 tahun. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 5(2), 61-69.
- Rizkyani, F., Adriany, V., & Syaodih, E. (2020). Kemandirian anak usia dini menurut pandangan guru dan orang tua. *Edukid*, 16(2), 121-129.
- Sukatin, P. K., & Marini, R. N. H. R. N. (2020). Mendidik kemandirian anak usia dini. *Bunaya: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 172-184.
- Tatminingsih, S., & Cintasih, I. (2016). Hakikat anak usia dini. *Perkembangan dan konsep dasar pengembangan anak usia dini*, 1, 1-65.
- Utami, D. (2019). Upaya peningkatan kemandirian anak melalui metode bercerita. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 13(1), 1-10.